

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menekankan tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selain undang-undang tersebut, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu, anak membutuhkan rangsangan yang baik.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam aspek perkembangan, yaitu perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa dan perkembangan seni sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (Maulidya, 2013:2).

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun (Susanto, 2017:4). Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai

falsafah suatu bangsa. Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak (Mulyasa, 2014:22).

Anak usia dini berada di usia keemasan (*golden age*) yaitu masa dimana anak mulai menerima berbagai rangsangan dari keluarga dan lingkungan. Pada anak usia ini anak membutuhkan stimulus yang tepat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan secara optimal (Parapat, 2020:12). Stimulus dapat diberikan melalui pendidikan formal dan informal, pendidikan formal melalui pendidikan sekolah sedangkan pendidikan informal melalui pendidikan dalam keluarga dan lingkungan (Isjoni, 2009:3).

Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada tahun-tahun ini anak memiliki apa yang disebut sebagai periode-periode sensitif dimana selama masa ini anak secara khusus mudah menerima stimulasi (Suyadi & Maulidya, 2013:5). Perkembangan utama yang terjadi pada masa ini berkisar pada penguasaan dan pengendalian lingkungan atau biasa disebut sebagai masa penjelajahan. Anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan. Usia dini juga merupakan masa anak menjadi sangat peka dan menjadi peniru ulung atau imitator dalam lingkungannya (Maulidya, 2013:10).

Proses peniruan atau imitasi yang didapatkan dimasa kanak-kanak, akan menentukan derajat kualitas pribadi, kesehatan, *intelengensi*, kematangan sosial, bahasa, dan produktivitas anak pada tahap berikutnya. Proses ini tidak hanya dilakukan anak terhadap perilaku saja tetapi juga pada bagaimana orang-orang disekitarnya melakukan interaksi sosial dan komunikasi. Interaksi dan komunikasi yang baik dibutuhkan agar anak dapat menjadi bagian dari lingkungan dan kelompok sosial (Martinis & Jamilah, 2013:4). Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah bahasa. Kemampuan berbahasa anak merupakan

hal penting karena dengan berbahasa anak akan mampu mengutarakan keinginannya, dan dapat berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya.

Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan. Anak sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang diucapkannya (Alfatihaturohmah, 2018:102).

Menurut Wijayanti (2008:34) dalam penelitiannya mengatakan bahwa bahasa merupakan alat penting bagi setiap manusia, melalui bahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul dengan orang lain. Keterampilan seseorang dalam berbahasa yang efektif dan baik mencakup empat segi yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lain dengan cara yang berbeda. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Berbicara merupakan salah satu keterampilan dalam bahasa yang harus diasah setiap hari agar dalam pergaulan atau bersosialisasi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, anak akan menjadi lebih baik.

Pada saat berbicara anak akan belajar mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata, ekspresi, dan ritme, untuk menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaannya. Anak juga akan mendapatkan banyak perbendaharaan kosa kata. Keterampilan berbicara mempunyai peran penting agar anak mampu mengungkapkan pikiran atau perasaan kepada orang lain secara lisan, sehingga anak belajar dari sesuatu yang telah dipelajarinya (Ismundari, 2017:13). Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan (Nurhadi, 2004:3).

Pada zaman sekarang ini kemampuan bahasa dan kemampuan berbicara sangat mengkhawatirkan. Pengembangannya harus menjadi pilihan utama bila tidak ingin tertinggal di tengah persaingan global yang sangat ketat. Pada

kenyataannya yang terjadi pengembangan kegiatan yang melatih aspek kemampuan berbicara sering ditinggalkan. Orang tua dan guru kebanyakan memfokuskan kepada pendidikan anak-anaknya dalam aspek membaca dan menulis. Padahal sebelum anak bisa membaca dan menulis, anak sudah mulai bisa berfikir dari hal yang abstrak menuju ke konkret. Anak sudah mengenal simbol dan bentuk dengan baik dengan cara mendengar, melihat, dan merasakan kemudian mengkomunikasikan apa yang diperolehnya dengan tepat, baru anak dapat mengikuti keterampilan menulis dan membacanya (Emi, 2014:13).

Membentuk kepercayaan diri anak tidak bisa dilakukan secara instan, disini memerlukan sebuah proses dalam menumbuhkannya. Membentuk kepercayaan diri anak dilakukan dengan sering memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak untuk melakukan aktivitas bantu diri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan kesempatan kepada anak maka secara tidak langsung dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena anak diberi kesempatan untuk menyelesaikan sebuah tantangan yang akan terjadi pada dirinya. Menurut Fatimah, kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu dalam mengembangkan nilai positif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain atau situasi lain yang dihadapinya (Fatimah, 2006:3). Percaya diri juga berarti merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan akan tetapi memiliki kemauan untuk belajar (Iswidharmanjaya, 2005:5).

Dalam aktivitas pembelajaran, banyak hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Setiap guru diharapkan dapat mengembangkan aspek kepercayaan diri anak, karena kepercayaan diri diyakini akan membuat anak untuk mampu berinteraksi di lingkungan dengan mudah. Anak yang mampu mengembangkan kepercayaan dirinya akan berdampak positif bagi dirinya sendiri. Pertama dari segi emosi, dengan percaya diri yang tinggi akan lebih mudah mengendalikan dirinya di dalam suatu keadaan yang menekan dan dapat menguasai dirinya untuk bertindak tenang. Anak dapat menentukan saat yang tepat untuk melakukan suatu tindakan. Kedua dari segi konsentrasi yaitu rasa percaya diri yang tinggi akan mempermudah seseorang memusatkan perhatiannya

pada hal-hal tertentu. Ketiga sasaran yaitu seseorang dengan rasa percaya diri yang tinggi cenderung untuk mengarahkan tindakannya pada sasaran yang cukup menantang dan mendorong dirinya untuk berupaya dengan baik. Keempat strategi yaitu seseorang dengan rasa percaya diri yang tinggi cenderung terus berusaha untuk mengembangkan berbagai strategi untuk memperoleh hasil usahanya dan anak berani mengambil resiko atas strategi yang diterapkannya (Rahayu, 2011:34).

Pemberian kesempatan kepada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan mandiri merupakan faktor pendukung dalam peningkatan perkembangan kesadaran diri itu sendiri sehingga anak dapat menyelesaikan masalah dan mampu mengambil sikap yang tepat sesuai dengan kepercayaan yang ada pada dirinya (Susanto, 2011:8). Adanya keterbatasan verbal dapat menjadi penghambat dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak sehingga anak yang mengalami keterbatasan verbal dapat dibantu secara berkesinambungan agar dapat membangun kepercayaan dirinya. Ketidakpercayaan diri timbul karena adanya perasaan tidak nyaman dan takut apa yang telah dikerjakannya salah. Hal ini dapat disebabkan lingkungan yang ada di dekat anak awalnya tidak memberi kesempatan kepada anak untuk bisa percaya diri pada apa yang telah dilakukannya sehingga anak pun dapat belajar menjadi lebih mandiri (Aprianti, 2013:4).

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian pada Kelompok B di RA Al-Musabaqoh bahwa adanya kesenjangan antara keterampilan berbicara dengan kepercayaan diri anak dimana dari 14 anak 8 laki-laki dan 6 perempuan, ditemukan sebagian anak didik mengalami hambatan diantaranya adalah anak kesulitan dalam berbicara secara jelas, yaitu ketika bertanya jawab terutama menjawab pertanyaan kompleks dan apabila menjawab pertanyaan kurang percaya diri dalam mengekspresikan dan mengungkapkan pendapatnya. Misalnya saat salah seorang anak diminta untuk maju ke depan untuk menceritakan kegiatan belajar yang telah ia lakukan. Anak tersebut terlihat malu-malu dan bersuara sangat kecil sehingga tidak dapat didengar oleh yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut keterampilan berbicara yang lemah sehingga ia

kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, anak juga jarang mengajukan pertanyaan saat proses pembelajaran padahal anak belum paham apa yang dijelaskan oleh guru dan anak canggung dalam bergaul dengan temannya dan belum lancar menceritakan kembali dongeng yang telah anak dengar.

Berdasarkan beberapa masalah diatas, diduga adanya hubungan antara keterampilan berbicara dengan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Hubungan Keterampilan Berbicara Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini (Penelitian Pada Kelompok B Di Ra Al-Musabaqoh Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang) ”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana realitas keterampilan berbicara anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Musabaqoh Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang?
2. Bagaimana realitas kepercayaan diri anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Musabaqoh Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang?
3. Bagaimana hubungan keterampilan berbicara dengan kepercayaan diri anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Musabaqoh Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas keterampilan berbicara anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Musabaqoh Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang
2. Realitas kepercayaan diri anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Musabaqoh Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang

3. Realitas hubungan keterampilan berbicara dengan kepercayaan diri anak usia dini pada kelompok B di RA AL-Musabaqoh Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pendidikan dan khususnya secara teoritis dan praktis. Adapun yang menjadi manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan lebih tentang bagaimana meningkatkan kepercayaan diri anak.
 - b. Memberikan sumbangan pikiran kepada guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.
 - c. Memberikan wawasan bagi penelitian selanjutnya
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah
Sebagai lembaga pendidikan formal, hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam rangka perbaikan proses belajar anak akan maju dan lebih meningkat.
 - b. Bagi Pendidik
Pendidik lebih mengetahui setiap perkembangan anak dalam keterampilan berbicara dan kepercayaan diri anak.
 - c. Bagi Orangtua
Dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan lebih dalam bahwa orangtua sangat berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam keterampilan berbicara dan kepercayaan diri anak.
 - d. Bagi Peserta Didik
Peserta didik bisa memahami dirinya sendiri dan orang lain, anak berani dalam mengungkapkan pendapat dan mengekspresikan dirinya serta percaya diri dalam melakukan sesuatu.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan bagi peneliti maupun praktisi apakah terdapat hubungan keterampilan berbicara dengan kepercayaan diri anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Ketika anak tumbuh dan berkembang, terjadi peningkatan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas bahasanya. Secara bertahap, kemampuan anak meningkat bermula dari mengekspresikan suara saja, hingga mengekspresikannya dengan komunikasi. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud ide, gagasan, pikiran, atau isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud yang disampaikan tersebut dapat dipahami oleh orang lain yang mendengarkan (Fadlillah, 2012:28). Keterampilan berbicara terdiri dari dua kata yaitu keterampilan dan berbicara, keduanya memiliki makna masing-masing yang jika digabungkan akan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami dalam kaitannya dengan peningkatan aspek keterampilan berbicara anak (Suhartono, 2005:32).

Menurut Sunendar (2008:55) menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk keberanian menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan tanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain-lain. Sedangkan menurut Djamara (2002:18) secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal anak. Faktor internal anak adalah umur anak, kondisi fisik anak, kesehatan anak, dan intelegensi. Faktor eksternal anak adalah status ekonomi keluarga, hubungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan bahasa pertama.

Menurut Suhartono (2005:22) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata
- b. Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar halus)
- c. Dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut
- e. Percakapan yang dilakukan telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya.
- f. Sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

Adapun hasil penelitian Mustaki (2005:129) mengemukakan tentang karakteristik berbicara anak usia 5- 6 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Suka berbicara dan umumnya berbicara kepada seseorang
- b. Tertarik menggunakan kata-kata baru dan luas
- c. Banyak bertanya
- d. Tata bahasa akurat dan beralasan
- e. Menggunakan bahasa yang sesuai
- f. Dapat mendefinisikan dengan bahasa yang sederhana
- g. Sangat aktif berbicara.

Menurut Suhartono (2005:29) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri aspek kebahasaan yang meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, serta ketepatan sasaran pembicaraan dan aspek non kebahasaan yang terdiri dari sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, mimik yang tepat, kesediaan menghargai pembicaraan, kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu. Dari uraian di atas, terdapat beberapa indikator keterampilan berbicara yaitu pengucapan, pembentukan kalimat, keberanian, dan kelancaran.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam mengembangkan segala potensi, seperti pendapat Sujianto (2008:18) yang

mengatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan kepercayaan pada diri sendiri. Sedangkan menurut Suparno (2018:32) kepercayaan diri merupakan sikap diri yang merasa pantas, nyaman, dengan dirinya sendiri dari penilaian orang lain, serta memiliki keyakinan yang kuat.

Kepercayaan diri perlu dimunculkan dan dilatih pada anak usia dini agar anak memiliki keyakinan bahwa anak mampu mengerjakan segala sesuatu dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Anak dengan kemampuan percaya diri akan memberikan banyak keuntungan untuk diri sendiri. Anak yang percaya diri memiliki kemampuan untuk bersikap tegas, teguh pada keyakinannya bahkan ketika orang lain melawannya, mudah bergaul dengan teman yang baru, menyelesaikan pekerjaan sampai telah merasa menjadi yang terbaik, mengatasi kekalahan dan penolakan dengan tenang namun akan cepat bangkit kembali dengan penuh semangat, dapat bekerja sama dengan orang lain, dan berani memimpin dengan tepat dan tanpa ragu. Kepercayaan diri merupakan karakter kepribadian yang penting dan harus dimiliki oleh setiap anak sebagai salah satu bekal dalam mengatasi masalah dan mencapai berbagai kebutuhan di masa depannya. Kepercayaan diri ini akan dimiliki anak apabila ia memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri positif akan membentuk harga diri positif dan pada akhirnya anak akan memiliki kepercayaan diri dan kemampuannya. Selain konsep diri, kepercayaan diri dipengaruhi oleh keterampilan berbicara (Rahman, 2013:377).

Adapun menurut Bayu Febrianto (2016 :98) mengemukakan ada dua jenis percaya diri yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Adapun percaya diri lahir adalah memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan pada dunia luar bahwa individu tersebut yakin akan dirinya. Sedangkan percaya diri batin adalah percaya diri yang memberikan seseorang perasaan dan anggapan bahwa anak dalam individu dalam keadaan baik.

Adapun ciri-ciri percaya diri lahir diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan berbicara, maksudnya adalah mampu menjalin komunikasi dengan orang lain yang berasal dari berbagai usia dan latar belakang, selain itu ia mempunyai kelakuan yang baik dalam komunikasi verbal dan non-

verbal yang menunjukkan ia percaya diri dan dapat berbicara di depan umum tanpa rasa takut.

- b. Ketegasan adalah sikap yang pasti, tentu dan tidak ragu-ragu yang dimiliki seseorang.
- c. Penampilan diri, adalah suatu gaya yang dimiliki oleh seseorang dalam bermasyarakat yang meliputi gaya bicara, bersikap, bergaya dalam penampilan,
- d. Pengendali perasaan, adalah suatu perasaan pengelolaan diri yang dimiliki oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Yulianto (2006:55-62) menyatakan bahwa ada empat aspek kepercayaan diri yaitu :

- a. Kemampuan menghadapi masalah
- b. Bertanggungjawab terhadap keputusan dan tindakannya
- c. Kemampuan dalam bergaul
- d. Kemampuan menerima kritik

Menurut Novita (2007 :53) dalam mengemukakan aspek-aspek kepercayaan diri antara lain :

- a. Percaya pada kemampuan sendiri
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
- c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri
- d. Berani mengemukakan pendapat.

Keterkaitan antara keterampilan berbicara dengan kepercayaan diri tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat suatu keadaan dimana manusia melakukan komunikasi antar sesamanya. Dengan melakukan hal ini membuat manusia memenuhi kebutuhan, merasa bahagia, dan mencapai tujuannya. Mereka saling berhubungan satu sama lain dan berinteraksi (Suparno, 2018 :42-43). Dalam proses pembelajaran, anak akan aktif untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan selalu menjawab bila diberikan pertanyaan oleh guru atau selalu bertanya bila ada hal yang ia tidak mengerti. Dengan hal ini anak akan memperoleh pengetahuan dan ilmu yang ada. Orang yang tidak memiliki kepercayaan diri yang

baik akan menghindari komunikasi dan memilih untuk diam. Mereka diam karena takut akan pandangan orang lain tentang dirinya (Zamzadi, 1997:122). Semakin tinggi skor konsep kepercayaan diri yang diperoleh menunjukkan semakin positif kepercayaan diri pada anak, begitupun sebaliknya

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti mencoba merangkum dan menjadikan aspek-aspek tersebut untuk kisi-kisi instrumen keterampilan berbicara dan kepercayaan diri sebagai alat untuk mengukur kepercayaan diri anak. Adapun Aspek-aspek keterampilan berbicara diantaranya adalah sebagai berikut:

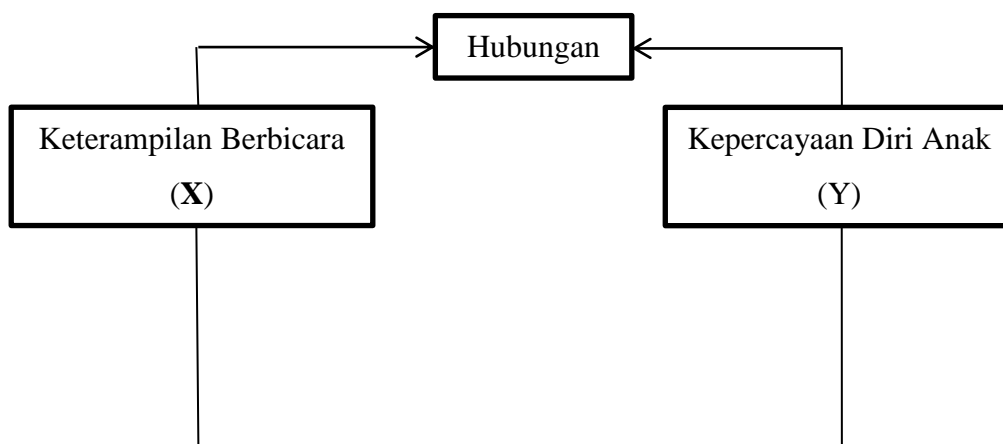
- a. Pengucapan
- b. Pembentukan kalimat
- c. Keberanian
- d. Kelancaran

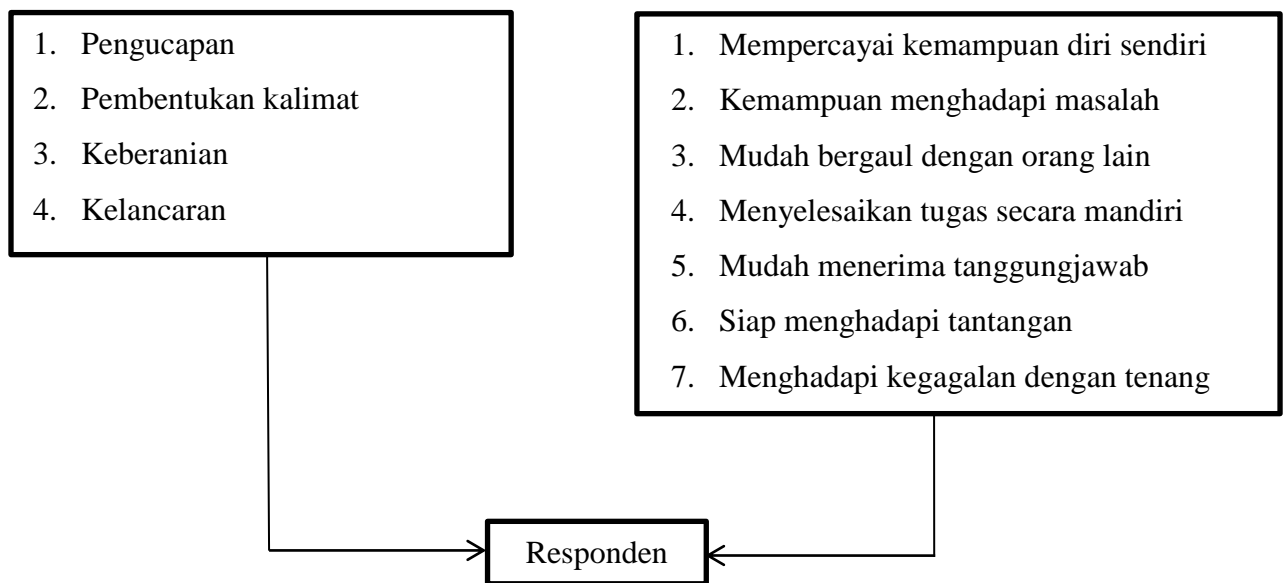
Sedangkan kisi-kisi instrumen kepercayaan diri tersebut antara lain diantaranya adalah :

- a. Mempercayai kemampuan diri sendiri,
- b. Kemampuan menghadapi masalah,
- c. Mudah bergaul dengan orang lain,
- d. Menyelesaikan tugas secara mandiri,
- e. Mudah menerima tanggungjawab,
- f. Siap menghadapi tantangan, dan
- g. Menghadapi kegagalan dengan tenang..

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan hubungan yang terjadi antara keterampilan berbicara dengan kepercayaan diri anak dengan bagan kerangka berpikirnya sebagai berikut :

Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir





F. Hipotesis

Dari judul yang saya ajukan mengenai “Hubungan Keterampilan Berbicara dengan Kepercayaan diri Anak Usia Dini Pada Kelompok B di RA Al-Musabaqoh Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang”. Maka hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan berbicara dengan kepercayaan diri anak. Pada penelitian ini memiliki dua variabel yang menjadi fokus penelitian dimana untuk variabel X adalah “Keterampilan Berbicara” dan untuk variabel Y adalah “Kepercayaan Diri Anak”. Berdasarkan hipotesis di atas, peneliti mencoba untuk merumuskan hipotesis apakah hasil penelitian diterima atau ditolak hipotesis tersebut.

Adapun hipotesis nol dan alternatif pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan antara keterampilan berbicara dengan kepercayaan diri anak.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara keterampilan berbicara dengan kepercayaan diri anak.

Pada pembuktian hipotesis ini, dilakukan dengan membandingkan harga t hitung dengan t tabel pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujungnya berpedoman pada ketentuan:

1. Jika t hitung $>$ t tabel, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.
2. Jika t hitung $<$ t tabel, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_o) diterima (Mustofa, 2013:20).

G. Hasil Penelitian Relevan

Pada dasarnya suatu penelitian yang akan dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang dapat dijadikan rujukan dalam mengadakan penelitian. Se jauh pengetahuan penulis, belum adanya penelitian mengenai hubungan keterampilan berbicara dengan kepercayaan diri pada anak usia dini. Akan tetapi, penelitian relevan mengenai keterampilan berbicara dengan kepercayaan diri anak pernah dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian keterampilan berbicara dilakukan oleh Vera Indah Kumalasari (2017) dengan topik skripsinya *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Sociodrama pada Anak Kelompok A3 TK ABA Gendingan Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak di Kelompok A3 TK ABA Gendingan Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui metode sociodrama. Setiap anak diberikan kebebasan untuk berbicara tanpa menghafal teksnya, sehingga anak diperbolehkan untuk mengekspresikan apa yang ingin diungkapkan sesuai dengan teman yang sudah ditentukan. Peningkatan keterampilan berbicara anak melalui metode sociodrama kelompok A3 ditunjukkan dengan pencapaian hasil saat Pratindakan yaitu berkategori mulai berkembang (39,5%), sedangkan pada siklus I yaitu berkategori berkembang sesuai harapan yang mengalami peningkatan mencapai 14,8% (54,3%). Pada tingkatan siklus II yaitu berkategori berkembang sangat baik yang mengalami peningkatan mencapai 36,8% (91,1%) dengan kriteria pencapaian 80%. Penelitian yang dilakukan oleh Vera tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas mengenai keterampilan berbicara anak usia dini. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu dilakukan pada kelompok A dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada kelompok B dengan menggunakan penelitian korelasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nafis Yunalia (2017) dengan judul skripsinya *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Metode Contextual Teaching And Learning Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Masyithoh*

Banyuputih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di RA Masyithoh Banyuputih Batang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui metode CTL mencapai indikator keberhasilan ditandai dari peningkatan nilai pada kondisi awal hanya 5 anak dengan presentase 41,67% mendapat nilai cukup. Pada siklus I dengan bercerita melalui media buku cerita bergambar yaitu 5 anak dengan presentase 41,67%, dan pada siklus II, 11 anak dengan presentase 91,67% dengan kegiatan yang lebih inovatif dan menyenangkan untuk anak hasilnya mencapai indikator keberhasilan dan dalam kategori baik. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel X yang sama yaitu keterampilan berbicara, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel Y dan juga pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian korelasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adhita Restu Hanun Prawistri (2013) dengan judul skripsinya *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif di TK Pembina Kecamatan Bantul*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kegiatan bermain aktif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak pada kelompok B di TK Pembina Kecamatan Bantul. Peningkatan keterampilan percaya diri tersebut dapat dilihat dari hasil data observasi yang diperoleh setiap siklus mengalami peningkatan, sebelum tindakan ketuntasan rasa percaya diri anak kriteria belum berkembang 8,33% dan mulai berkembang yaitu 58,3% pada siklus I ketuntasan rasa percaya diri anak meningkat pada kriteria berkembang sesuai harapan pada 29,17% dan berkembang sangat baik 4,17% sehingga total anak yang sudah tuntas ada 74,99%. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kepercayaan diri dan dilakukan pada kelompok B. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu kepercayaan diri terdapat pada variabel X dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, dan pada penelitian ini kepercayaan diri terletak pada variabel Y dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasi.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian tentang keterampilan berbicara dengan kepercayaan diri pada anak usia dini masih jarang dilakukan. Sehubungan dengan hal itu, peneliti akan menelaah dan mengkaji hubungan keterampilan berbicara dengan kepercayaan diri anak kelompok B di RA Al-Musabaqoh Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.

